

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komik atau cerita bergambar adalah salah satu dari karya sastra prosa. Will Eisner(1996) dalam buku *Graphic Storytelling* mendefinisikan komik sebagai tatanan gambar dan balon kata yang berurutan, dalam sebuah buku komik. Komik dalam bahasa Jepang disebut *manga* (漫画). Pengarang komik atau bisa disebut dengan komikus berusaha menampilkan cerita yang lebih ekspresif dari sekedar penyampaian kata-kata dengan medium gambar dan bahasa. Komik dapat terdiri dari beberapa genre (jenis) cerita yang menggambarkan bagaimana cerita dalam komik tersebut yang nantinya sebagai salah satu pembangun bagaimana sebuah cerita dikembangkan semenarik mungkin agar bisa mencuri perhatian pembaca. Semua berbagai cerita yang terdapat dalam kehidupan nyata ataupun khayalan digambarkan dalam bentuk komik. Ada banyak sekali komik-komik Jepang yang menarik untuk dibaca.

Cerita-cerita dalam komik tersebut kemudian diangkat menjadi film. Film adalah hasil dari pelayar-putih dari naskah yang dibuat oleh penulis naskahnya. Hal ini bisa saja terjadi sebagai hasil tanggapan pembuat film (penulis naskah dan sutradara) yang membaca dan tertarik dengan cerita dari komik tersebut. Lalu saat cerita tersebut diangkat, mengapa jumlah volume komik tidak sama dengan jumlah episode yang difilmkan? Hal ini terjadi karena cerita dalam komik telah mengalami penyesuaian yang dilakukan oleh pembuat film tersebut. Penyesuaian itu dilakukan karena adanya batasan waktu, selain itu pembuat film hanya mengambil poin penting yang akan dimasukkan ke

dalam adegan cerita. Karena itu, dalam proses penggarapan film ini pasti terjadi perubahan.

Komik *Mirai Nikki* (*Future Diary*) merupakan salah satu komik yang ceritanya diangkat menjadi film berbentuk drama seri. Komik *Mirai Nikki* adalah komik ciptaan Sakae Esuno, yang lahir pada tanggal 17 November 1973, bergenre *Action, Mystery, Shounen, Supernatural, Psychological, Thriller*. Komik ini diserialkan di Kadokawa Shoten, *Shonen Ace* antara Januari 2006 dan Desember 2010. Volume dua belas *tankoubonnya* dirilis di Jepang. Sakae juga telah menulis tiga cerita sampingan, yaitu; *Future Diary: Mosaic* yang berfokus pada Pemegang Buku Harian lain, Minene Uryuu, dan menceritakan poin cerita yang tidak terungkap dari cerita utamanya; pada 2009-2010, *Future Diary: Paradox* (diterbitkan di *Young Ace*), yang menceritakan eksploitasi Aru Akise dan Murumuru; dan pada tahun 2013, *Future Diary: Redial*, yang berfungsi sebagai epilog untuk seri cerita utamanya. Komik pertama Sakae Esuno yang diterbitkan oleh *Shonen Ace* adalah *Hanako and Other Urban Legends* (花子と寓話のテレー), dan seri terbarunya, *Big Order*, dalam masa publikasi sejak tahun 2011. Dari komiknya “*Railroad-Angel*”, Sakae Esuno memperoleh penghargaan dari *Newcomer Award Ace* pada tahun 2001 dan juga *Next Manga Encouragement Award*. Berdasarkan keberhasilan dari karyanya pada tahun 2010, komik *Mirai Nikki* pun diadaptasikan menjadi *anime* pada tanggal 9 Oktober 2011 dengan keseluruhan berjumlah 26 episode yang dibuat oleh Funimation (salah satu perusahaan pembuat anime di Jepang).

Komik *Mirai Nikki* menceritakan kisah Yukiteru Amano, seorang siswa kelas 2 di SMP Sakurami yang penyendiri, dan sibuk dengan menulis diari di ponselnya. Ia

memiliki teman khayalan bernama Deus Ex. Machine yang memberikan kekuatan pada diarinya yang bisa memprediksi masa depan yang disebut dengan *mirai nikki*. Namun, hal itu malah membuatnya terseret ke dalam *survival game* yang mengharuskannya untuk membunuh sebelas pemilik *mirai nikki* lainnya atau ia akan mati ditangan pemain lain. Komik ini memperlihatkan bagaimana kedua belas pemilik *mirai nikki* saling membunuh, juga memperlihatkan hubungan dewasa yang tidak sepatasnya dilakukan oleh siswa SMP sekalipun.

Sutradara yang tertarik terhadap cerita komik ini mengapresiasikannya dalam bentuk film. Michiko Namiki mengadaptasi komik ini menjadi sebuah film pada tahun 2012 dengan 11 episode dengan judul *Mirai Nikki - Another World*. Sutradara melakukan penyesuaian agar cerita dalam komik dapat difilmkan dengan sewajarnya. Penceritaan yang berbeda dimana tokoh utamanya yang seharusnya merupakan siswa SMP, dalam filmnya merupakan seorang mahasiswa. Film ini juga memperlihatkan perbedaan alur penceritaan dan adegan-adegan yang tidak sama dengan yang ada dikomiknya. Perbedaan ini disebabkan tanggapan sutradara sebagai pembaca aktif yang melihat adanya hal-hal yang tidak cocok dalam komik yang akan difilmkan, sehingga melakukan perubahan pada unsur-unsur intrinsik yang membangun ceritanya. Kenapa dalam filmnya tokoh utama yang seharusnya siswa SMP menjadi mahasiswa, mengapa adanya perbedaan penceritaan komik dengan penceritaan filmnya, apa saja bentuk perbedaan dan perubahan yang terdapat dalam film tersebut, membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : Ekranisasi Komik *Mirai Nikki* Karya Sakae Esuno ke Film *Mirai Nikki - Another World*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja unsur-unsur intrinsik yang membangun komik *Mirai Nikki*?
2. Apa saja unsur-unsur intrinsik yang membangun film *Mirai Nikki - Another World*?
3. Apakah bentuk-bentuk ekranisasi film *Mirai Nikki - Another World*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik komik dan film *Mirai Nikki - Another World*.
2. Menjelaskan bentuk ekranisasi komik ke film *Mirai Nikki*.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra.
2. Menambah koleksi penelitian bagi perpustakaan jurusan Sastra Jepang.
3. Menambah referensi untuk mahasiswa Sastra Jepang yang ingin melakukan penelitian dengan teori yang sama.
4. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk pecinta sastra dan kebudayaan Jepang, khususnya di Jurusan Sastra Jepang Unand.
5. Menambah minat baca masyarakat terhadap karya sastra, khususnya karya sastra Jepang.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penulis sejauh ini telah mencari tahu apakah ada penulis lain yang telah melakukan penelitian dengan objek dan teori yang sama. Namun, penulis hanya menemukan penelitian tentang objek yang sama dengan judul “Analisis Gangguan Kepribadian Psikopatik pada tokoh Gasai Yuno dalam Komik Mirai Nikki” yang ditulis oleh Lisa Adriana (2014), mahasiswi Universitas Bina Nusantara. Sedangkan, penulis menggunakan teori ekranisasi.

Referensi lain ditemukan dalam beberapa skripsi yang menggunakan teori yang sama dengan objek yang berbeda. Pertama, skripsi oleh Yuzzah Aryati Siregar (2012) dengan judul “Transformasi Novel *Toki o Kakeru Shoujo* karya Tsutsui Yasutaka ke Film : Analisis Ekranisasi”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Yuzzah menemukan beberapa perubahan setelah melihat transformasi novel ke bentuk film. Perubahan tersebut yaitu pengurangan dan penambahan beberapa adegan dan beberapa tokoh, dan perubahan bervariasi. Perubahan ini terjadi karena sutradara melakukannya untuk menyempurnakan film yang akan dipertunjukkan kepada penonton.

Kedua, skripsi oleh Muhamad Ahmes (2010) dengan judul “Film *Rashomon* Sebuah Resepsi Atas Cerpen *Rashomon* dan *Yabu no Naka*; Tinjauan Resepsi Sastra”. Ahmes berkesimpulan bahwa analisis unsur-unsur intrinsik cerpen *Rashomon* dan *Yabu no Naka* memperlihatkan horizon harapan berupa aspek estetika yang mempengaruhi dan mengarahkan reaksi pembaca sehingga dapat memicu penciptaan karya baru dalam bentuk film. Film *Rashomon* merupakan resepsi kreatif hasil konkretisasi makna dari tanggapan Kurosawa Akira sebagai pembaca aktif terhadap cerpen *Rashomon* dan *Yabu*

no Naka. Dalam film *Rashomon* terdapat horizon harapan berupa penerimaan pembaca. Melalui film *Rashomon*, Kurosawa Akira mencoba menyadarkan dan menghibur masyarakat Jepang yang pada saat itu sedang mengalami kemunduran disebabkan kekalahannya di perang dunia dua (1945). Proses Ekranisasi menyebabkan terjadinya pengurangan pada tokoh, penokohan dan peristiwa, penambahan terkait dengan latar, tokoh dan penokohan, dan perubahan yang berkisar pada latar tempat, penokohan dan tema. Perubahan ini bertujuan untuk memperkuat penokohan dan perubahan tema agar film dapat disesuaikan dengan imajinasi dan pendapat pembuatan film.

1.5 Landasan Teori

Transformasi sebuah karya sastra ke film adalah salah satu bentuk tanggapan dari pembaca aktif yang menghasilkan sebuah karya baru. Pembaca aktif tersebut mewujudkan imajinasinya terhadap karya sastra yang dibacanya ke dalam pelayar putih yang kita kenal dengan film. Menurut Eneste (1991:11), istilah ekranisasi ini lebih tajam dari istilah adaptasi. Adaptasi bisa berarti hanya mengangkat cerita atau tokoh-tokoh dari karya sastra, sedangkan ekranisasi berarti pemindahan karya sastra ke layar putih atau dengan kata lain; memfilmkan karya sastra.

Alat utama dalam karya sastra adalah kata-kata; segala sesuatu disampaikan dengan kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya sebuah karya sastra dibangun dengan kata-kata. Pemindahan karya sastra ke layar putih, berarti terjadinya perubahan kata-kata pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Apa yang tadinya dilukiskan atau diungkapkan dengan kata-kata, kini harus diterjemahkan ke dunia gambar-gambar.

Pada proses penggarapannya pun terjadi perubahan. Semua hal yang diungkapkan dalam karya sastra belum tentu akan ditemukan juga dalam filmnya. Sebagian cerita, alur, tokoh-tokoh, latar, atau suasana karya sastra tidak akan ditemui dalam film. Sebab, sebelumnya pembuat film sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting.

Beberapa kemungkinan mengapa ada adegan yang tidak diungkapkan dalam film. Pertama, mungkin pembuat film beranggapan adegan itu tidak begitu penting ditampilkan di layar putih. Kedua, boleh jadi adegan itu akan mengganggu gambaran tokohnya. Film juga mempunyai keterbatasan teknis dan waktu putar yang terbatas. Oleh sebab itu, tidak mungkin memindahkan baris-baris karya sastra secara keseluruhan ke dalam film. Mau tidak mau, karya sastra mengalami pemotongan atau penciutan atas bagian-bagian tertentu karya sastra di dalam film.

Penulis naskah atau sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu karya sastra yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan dalam film. Misalnya penambahan dalam cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana. Pembuat film tentu mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini. Misalnya, penambahan itu penting dari sudut *filmis*. Atau, penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan. Proses ekranisasi memungkinkan pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan karya sastra itu tidak “seasli” karya sastranya.

Perubahan-perubahan yang terjadi akibat proses dari ekranisasi tersebut akan dianalisa melalui beberapa unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan yaitu;

- 1) Tema, menurut Stanton dan Kenni (dalam Nurgiyantoro, 2005:67) merupakan makna yang terkandung di dalam sebuah cerita. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2005:68), tema ialah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Agar dapat memahami tema yang terdapat dalam karya sastra, pembaca harus memahami unsur-unsur lain yang membangun karya sastra tersebut dan menghubungkannya dengan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.
- 2) Tokoh dan penokohan merupakan hal penting untuk sebuah keutuhan karya fiksi. Karena tokoh dan penokohan akan memberikan warna tersendiri dalam sebuah karya fiksi. Tokoh sebagai pelaku cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan berujud manusia walaupun ada binatang maupun benda yang diciptakan sendiri oleh pengarangnya.
- 3) Alur atau plot, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005:113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Agar alur cerita menjadi bagus, menarik dan mudah dipahami, peristiwa-peristiwa ini haruslah diolah secara kreatif, disusun beraturan, dan saling berkaitan.

4) *Setting* atau latar, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) mengatakan bahwa setting atau latar disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar setting atau dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) Latar tempat adalah menggambarkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (2) Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. (3) Latar sosial adalah latar yang berkaitan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2005 : 227-233).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Semi (dalam Endaswara, 1993:23) pendekatan ini tidak dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan sebagai interaksi antar-konsep yang sedang dikaji secara empiris. Ciri penting dari penelitian kualitatif, yaitu: (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran, (4) analisis secara induktif, (5) makna merupakan andalan utama. Penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan, yaitu dengan mencari bahan-bahan pendukung seperti teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menentukan objek penelitian, objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik *Mirai Nikki* karya Sakae Esuno dan film *Mirai Nikki - Another World* yang disutradarai oleh Michiko Namiki, (2) pengumpulan data, dilakukan dengan mengamati film *Mirai Nikki - Another World* dan membaca komik *Mirai Nikki* dengan teliti, kemudian memahami ceritanya dan mengambil data yang berkaitan dengan penelitian, (3) melakukan studi kepustakaan yang dilakukan untuk mencari bahan-bahan yang dapat membantu dalam penelitian, (4) teknik analisis data; menganalisis data yang ada pada film setelah ditransformasi, (5) teknik pelaporan hasil, disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu penjelasan dalam bentuk kata-kata.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu: Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II menjelaskan unsur-unsur instrinsik dari komik *Mirai Nikki* seperti tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Bab III berisikan penjelasan tentang unsur intrinsik film *Mirai Nikki - Another World* meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Bab IV berisikan analisis dari bentuk-bentuk ekranisasi film *Mirai Nikki - Another World*, meliputi pengurangan, dan perubahan bervariasi yang terjadi. Bab V berisikan kesimpulan analisis dan saran.

Selanjutnya adalah penambahan lampiran yang diperlukan seperti daftar pustaka, sinopsis, resume, glosarium dan lain-lain.